

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN KURIKULUM DITINJAU DARI SUDUT MANAJERIAL

Mondang Munthe

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Gunung Sitoli

Email: mondangmunthe12@gmail.com

RINGKASAN - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum ditinjau dari sudut managerial. Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli pendidikan. Proses pelaksanaan kurikulum sebagai sifatnya yang sentiasa berubah turut dipengaruhi oleh faktor-faktor persekitaran yang merangsang reaksi manusia yang terlibat dalam kepentingannya. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar serta komite sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum, harus menimaliskan faktor yang bersifat negatif. Oleh karena itu bagi keberhasilan kurikulum diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompok lain dan adanya ujicoba agar faktor negatif dapat diminimaliskan.

Kata kunci : *Kurikulum dan Manajerial*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan upaya dalam peningkatan sumber daya manusia yang lebih baik. Bekal pendidikan yang dimiliki masyarakat akan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan dapat bersaing secara kompetitif dengan sumber daya dari luar. Pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai tujuan.

Hilda Karli (2014: 84) menyatakan bahwa Kurikulum sebagai rencana untuk pengalaman belajar siswa di sekolah mencapai tujuan pendidikan dan menjamin adanya keseimbangan antara proses pendidikan dan pemakai lulusan. Oleh karena itu kurikulum disusun sesuai zamannya.

Implementasi kurikulum menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk mengkaji dan memahami Standar Nasional Pendidikan, serta menerapkannya dalam pembelajaran. Disisi lain, pemerintah juga dituntut untuk

memenuhi apa yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Seperti halnya yang disampaikan Faridah Alawiyah (2014: 9), kebijakan kurikulum 2013 ditujukan dalam upaya perbaikan kurikulum sebelumnya. Memasuki tahun pelajaran baru, implementasi kurikulum ini masih menghadapi satu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya.

Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan suatu kurikulum. Pelatihan berkaitan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan juga dianggap belum cukup, sehingga guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Padahal, guru memiliki peran penting dalam hal pelaksanaan dan keberhasilan Kurikulum 2013, terlebih dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2014: 11 – 12) indikator keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan, yaitu: (1) Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri; (2) adanya peningkatan mutu pembelajaran; (3) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar; (4) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat; (5) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah; (6) Tumbuhnya sikap, ketrampilan, dan pengetahuan secara utuh dikalangan peserta didik; (7) Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); (8) Terciptanya iklim yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*); (9) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan agar menjadi dasar perbaikan dan penyempurnaan terhadap segala komponen kurikulum yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul suatu permasalahan: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum ditinjau dari sudut managerial.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere* secara harfiah berarti adalah lapangan perlombaan lari, lapangan tersebut ada start dan batas finish. Harlod B. Albery mendefinisikan kurikulum yakni semua aktifitas yang dilakukan oleh sekolah terhadap para siswanya. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui guru/pendidikan dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 19 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Dakir (2004 : 1) bahwa pengertian Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2010 : 32) bahwa kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat di kembangkan, evaluasi yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum sangat luas dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak dapat diungkapkan dalam satu pendapat yang dianggap baku, karena semua pendapat tersebut memiliki alasan masing-masing yang rasional. Dari beberapa uraian tersebut, sebagian menekankan pada isi atau mata pelajaran, sebagian lagi menekankan pada isi atau mata pelajaran, sebagian lagi menekankan pada proses atau pengalaman, sedangkan pihak yang lain menekankan pada dua pendapat tersebut dalam artian menekankan pada isi atau mata pelajaran dan proses atau pengalaman.

2. Pengertian Manajerial

Manajerial berasal dari kata manager yang berarti pimpinan. Menurut Fattah (1999:13) menjelaskan bahwa praktek manajerial adalah kegiatan yang di lakukan oleh manajer. Selanjutnya Siagian (1996:63) mengemukakan bahwa “Manajerial skill adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik”.

Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal oleh karena itu kepemimpinan dapat dikatakan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja kearah pencapaian tujuan tertentu. Kepemimpinan yang baik seharusnya dimiliki dan diterapkan oleh semua jenjang organisasi agar bawahanya dapat bekerja dengan baik dan memiliki semangat yang tinggi untuk kepentingan organisasi.

Menurut Mondy dan Premeaux (1993:5) bahwa “ Manajemen adalah proses penyelesaian pekerjaan melalui usaha-usaha orang lain.” Berdasarkan definisi ini nampak bahwa proses manajemen akan terjadi apabila seseorang melibatkan orang lain untuk menacapi tujuan organisasi. Selanjutnya Gatewood *et al*, (1993:73) mengemukakan bahwa manajemen adalah “Serangkaian kegiatan yang

di rancang untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya secara efektif dan efisien.” Definisi ini tidak hanya menegaskan apa yang telah di kemukakan sebelumnya tentang pencapaian hasil pekerjaan melalui orang lain, tetapi menjelaskan tentang adanya ukuran atau standar yang menggambarkan tingkat keberhasilan seorang manajer yaitu efektif dan efisien.

Manajemen adalah “proses menyelesaikan aktivitas-aktivitas secara efisien dengan dan melalui orang lain” (Robbins, 2008:86). Sedangkam Hasibuan (2011:20) mengemukakan bahwa “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya-sumberdaya lainnya secara efektif dan efisien untuk suatu tujuan tertentu.”

Pada umumnya manajemen adalah suatu kerjasama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati bersama dengan sistematis, efisiensi, dan efektif (Martoyo, 2002:12). Manajemen menurut Hasibuan (2011:42), adalah suatu proses yang khas yang terjadi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang di lakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Stooner (2012:7) menyatakan bahwa proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Siagian (2012:12) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang ada pada prinsipnya tidak berbeda dengan berbagai pendapat lain yaitu, *planning, organaising, stepping, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.

Menurut Tilaar (1994:24) bahwa manajemen pada hakekatnya berekenaan dengan cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar lembaga tersebut efisien dan efektif. Suatu lembaga di katakan efisien apabila infestasi yang di tanamkan dalam lelabaga tersebut sesuai atau memberikan profit sebagaimana yang di harapkan. Selanjutnya suatu lembaga di katakan efektif apabila pengelolaannya menggunakan prinsip yang tepat dan benar sehingga berbagai kegiatan di dalam lembaga tersebut dapat tercapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

Dari bebagai pandangan tentang proses manajemen atau fungsi-fungsi manajemen yang di kemukakan di atas, tidak di temukan perbedaan yang prinsipil karena semuanya mengandung fungsi-fungsi manajemen sebagai suatu proses manajemen. Jadi dapat di simpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.

Dalam praktek manajemen, fungsi-fungsi pokok manajemen tersebut merupakan kegiatan yang saling terkait yang harus dilakukan oleh para manajer, agar dapat memanfaatkan seluruh sumber daya yang di miliki organsisasi tersebut baik sumberdaya manusia maupun bukan untuk dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam upaya untuk mencapai tujuan dengan produktivitas yang tinggi dan kepuasan individu yang terlibat dalam kegiatan manajemen.

Menurut Robbins (2008:50), kemampuan (*ability*) merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Siagian (2012:36) mengemukakan bahwa Manajerial skill adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik.

Jadi dapat di simpulkan bahwa kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Ukuran seberapa efisien dan efektifnya seorang manajer adalah seberapa baik dia menetapkan rencana dalam mencapai tujuan yang memadai, kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi.

Kepala sekolah sebagai manajer pada jalur pendidikan formal, di tuntut memiliki kemampuan dalam manajemen sekolah, agar mampu mencapai tujuan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Menurut Katz dan Payol (Robbins, 2008:7) bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas manajerial paling tidak di perlukan tiga macam bidang keterampilan, yakni:

1. Keterampilan teknis, yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis, dan pengetahuan mengenai bidang khusus;
2. Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami, memotivasi, sebagai individu atau kelompok;
3. Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi.

Peranan kepala sekolah sebagai manajer, sangat memerlukan ketiga macam keterampilan di atas. Agar kepala sekolah dapat secara efektif melaksanakan fungsinya sebagai manajer maka harus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan di atas dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan atau perilaku. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam ketiga keterampilan tersebut sebagai berikut:

1. Keterampilan teknis: (1) menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus dan (2) kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang di perlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut;
2. Keterampilan manusiawi: (1) kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama, (2) kemampuan untuk memahami isi hati, sikap, dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku, (3) kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif, (4) kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis, dan diplomatis, (5) mampu berperilaku yang dapat di terima;
3. Keterampilan konseptual: (1) kemampuan berpikir rasional, (2) cakap dalam berbagai macam konsepsi, (4) mampu menganalisis berbagai kejadian serta mamapu memahami berbagai kecenderungan, (5) mampu mangantisipasi perintah, dan (6) mampu mengenali dan mamahami macam-macam masalah

sosial.

Untuk mendukung terpenuhinya tuntutan manajerial skill sesuai dengan kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi, maka setiap orang yang disebut pemimpin harus berusaha memiliki sikap kepemimpinan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kapasitas yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam mengelola organisasi dan sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan organisasi yang mencakup:

1. Kemampuan merencanakan dengan indikator yaitu mampu menyusun dan menerapkan strategi, dan mampu mengefektifkan perencanaan,
2. Kemampuan mengorganisasikan dengan indikator mampu melakukan departementalisasi, membagi tanggung jawab dan mampu mengelola personil.
3. Kemampuan dalam pelaksanaan dengan indikator yaitu mampu mengambil keputusan, dan mampu menjalin komunikasi,
4. Kemampuan mengadakan pengawasan indikator mampu mengelola, dan mampu mengendalikan operasional.

3. Faktor Penentu Keberhasilan Kurikulum

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum. Pertama, penentu, yaitu kesesuaian Kompetensi Pendidik dan Tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur ;

1. Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum;
2. Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; dan
3. Penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Berkait dengan faktor pertama, Kemdikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat; instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widyaiswara, guru inti, pengawas, kepala sekolah; guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah; dan guru mereka terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK.

Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kesiapan guru lebih penting daripada keberhasilan kurikulum. Guru berperan penting dalam keberhasilan kurikulum karena dalam pelaksanaan kurikulum, guru bertujuan mendorong peserta didik, guru mampu lebih baik dalam melakukan

observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Disinilah guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum. Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, social, budaya dan lain sebagainya pasti terjadi perubahan. Begitu pula yang terjadi pada kurikulum pendidikan kita saat ini. Perubahan kurikulum menunjukkan adanya dinamika, dan merupakan konsekuensi logis dalam merespon tuntutan dan perubahan yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Dampaknya secara perlahan dan pasti semakin tertinggal dibanding bangsa lain. Bidang pendidikan merupakan kunci gerbang utama bagi suatu bangsa untuk meraih kemajuan segala bidang.

Implementasi kurikulum dapat diketahui bahwa pencapaian kompetensi peserta didik ternyata masih belum terarah. Kompetensi guru diberbagai daerah yang sangat beragam mengakibatkan implementasi kurikulum rawan dari berbagai tafsir, akibatnya mutu kompetensi peserta didik kurang terstandarisasi, belum lagi dilihat dari kondisi lapangan dimana kemampuan dan kesiapan tiap satuan pendidikan yang beragam. Dengan perubahan kurikulum hendaknya dipandang sebagai upaya untuk melanjutkan pengembangan kurikulum sebelumnya sekaligus merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan yaitu pendidikan yang berkualitas dan terarah.

Dengan kurikulum yang baru diharapkan dapat lahir generasi masa depan yang cerdas baik intelektual, emosi, dan spiritualnya. Hal tersebut tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar di kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat serta mendekatkan peserta didik pada budaya bangsa Indonesia. Beberapa hal penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah :

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan faktor penggerak sumber daya yang ada di sekolah. Karena itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian dan sikap profesional. Berikut adalah gambaran pribadi kepala sekolah yang profesional. Pertama, senang akan perubahan. Seorang kepala sekolah harus gemar melihat dan melakukan perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Hal ini dilakukan untuk kemajuan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi seorang kepala sekolah harus berupaya meningkatkan prestasi sekolah dari keadaan sebelumnya.

Kedua, bersikap proaktif dan senang menciptakan kesempatan. Karena ada atau tidaknya kesempatan tergantung cara pandang seseorang. Kepada para guru, dia menjadi contoh dalam bersikap proaktif dan menghindari menunda-nunda penyelesaian masalah apalagi membiarkan suatu permasalahan berlalu begitu saja, karena akan menjadi hal besar dan berdampak buruk pada keutuhan proses belajar mengajar di sekolah.

Ketiga, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dan berhati-hati saat mengeluarkan pernyataan. Kepala sekolah juga harus berfikir panjang terlebih dahulu sebelum mengeluarkan pernyataan agar tidak menimbulkan keresahan dan suasana menjadi kondusif di sekolah.

Keempat, menghargai profesi para guru. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, untuk itu dia harus memiliki jiwa guru yang baik serta memahami dengan baik seluruh warga sekolahnya dan memperlakukannya sesuai harkat dan martabatnya. Semua kebijakannya akan berujung pada upaya untuk membuat guru betah dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan suasana kerja yang positif.

Kelima, memprioritaskan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah berkonsentrasi pada program sekolah yang ditetapkan seperti kegiatan pembelajaran, peningkatan mutu lulusan, studi lanjut para alumni, kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan ilmiah, spiritual, olahraga, kesenian dan sebagainya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang bisa menyelenggarakan program sesuai jenis dan karakter sekolah tersebut.

Keenam, menghargai latar belakang keluarga-keluarga yang mempercayakan anaknya untuk bersekolah ditempat yang dia pimpin. Kepala sekolah adalah gambaran dari cara sekolah menghargai orang lain yang berbeda. Setiap individu mempunyai kesempatan yang sama besarnya untuk berubah menjadi lebih baik.

b. Guru

Guru merupakan faktor terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, karena pada dasarnya guru adalah ujung tombak utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi dan kreatifitas sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi

kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian guru mampu memerankan diri sebagai motivator, inspirator, inisiator, fasilitator, evaluator, dan berbagai peran lain yang mendorong keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Adapun kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu, guru yang professional adalah guru yang kompeten, karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Jadi kompetensi professional guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman dan pembelajaran, kurikulum, serta perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi professional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan, untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

c. Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsure utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan ada tidaknya peningkatan atau perkembangan aspek mental, intelektual, sikap dan keterampilan anak didik.

Peningkatan berbagai aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi awal anak didik sebelum memasuki proses pembelajaran serta kondisi pada saat mengikuti proses pembelajaran. Latar belakang lingkungan pendidikan sebelumnya sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam melanjutkan proses pendidikan atau pembelajaran selanjutnya. Seorang anak yang memperoleh proses pembelajaran secara demokratis, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan pada lembaga pendidikan sebelumnya akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan kreatif, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

d. Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar sangat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Untuk itu fasilitas dan sumber belajar harus tersedia secara memadai dalam arti mencukupi kebutuhan proses pembelajaran.

Fasilitas dan sumber belajar tersebut diantaranya adalah ruang belajar dan peralatan yang memadai seperti meja, kursi, LCD, dan sebagainya. Disamping itu sumber belajar seperti buku-buku sumber utama, buku penunjang yang lain harus tersedia secara cukup dan senantiasa up date menyesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

Beberapa kasus yang sering terjadi adalah kurang tersedianya sumber belajar dikebanyakan sekolah ataupun keterlambatan pengadaan sumber belajar dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk itu setiap sekolah hendaknya mengusahakan dan memiliki perpustakaan sekolah yang representative bagi keperluan warga sekolah terutama para peserta didik. Selain itu yang sangat penting bagi peningkatan ketrampilan siswa di dalam mempraktekkan teori yang dipelajari adalah laboratorium. Alatan praktikum hendaknya tersedia secara cukup di setiap laboratorium sekolah sehingga seluruh siswa dapat memperoleh kesempatan melakukan praktikum secara mendalam.

e. Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kemajuan sekolah. Dalam fungsinya sebagai partner sekolah, komite sekola tidak saja bekerja sama dengan sekolah dalm rangka menyusun rencana anggaran da kegiatan sekolah, mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah terutama menyangkut pengadaan anggaran yang berkaitan dengan bangunan fisik tetapi lebih dari pada itu, komite sekolah sekaligus merupakan wakil dari seluruh anggota komite yang hendak memperjuangkan keinginan wali murid agar sekolah menyediakan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan keinginan dan harapan wali murid dan peserta didik.

Apabila semua komponen tersebut di atas dapat berjalan secara sinergis, maka kita yakin bahwa implementasi kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan tujuan perubahan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu terjadinya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang semakin mengarahkan bangsa Indonesia menuju keberhasilan Pembangunan Nasional. Untuk itu sebagai insan pendidikan, dituntut untuk senantiasa optimis, bersikap proaktif, serta bahu-membahu dalam mengawal pelaksanaan kurikulum sehingga mencapai sasarannya.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan kurikulum sebagai sifatnya yang sentiasa berubah turut dipengaruhi oleh faktor-faktor persekitaran yang merangsang reaksi manusia yang terlibat dalam kepentingannya. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar serta komite sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum, harus menimaliskan faktor yang bersifat negatif. Oleh karena itu bagi keberhasilan kurikulum diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompok lain dan adanya ujicoba agar faktor negatif dapat diminimaliskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. 2014. *Kesiapan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Sosial Vol.VI No. 15/I/P3DI/Agustus/2014.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gatewood, R. D, R. R. Taylor dan O.C. Ferrel, 1995. *Management*. Chicago: Richard D. Irwin, Homewood II.
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Karli, Hilda, 2017. *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media.
- Martoyo, S. 2002. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE.
- Mondy, R.W., R.M. Noe, S.R. Premeaux. 2002. *Human Resource Management*. Edisi 8. New Jersey: Prentice Hall.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, P. Stephen. 2008. *Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Ke Sepuluh)*, alih bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta : Salemba Empat.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Siagian S. P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Stoner A.F.. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, HRR, 1994. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.